



DOI: 10.22236/komunika.v10i1.10079

Religiusitas Puisi Penyatuan Karya Abdullah Wong (Kajian Metafora dan Simbol Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)

Eko Yudi Prasetyo^{1*}, Dr. Tantan Hermansah, S.Ag., M.Si.

¹ Magister Ilmu Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan – Banten.

*Email Korespondensi: ekoyudsprast@gmail.com

A B S T R A K

Kata kunci:
Religiusitas, Puisi,
Metafora, Simbol,
Hermeneutika Paul
Ricoeur.

Penelitian ini ditulis karena untuk menjawab pertanyaan, bagaimana makna religiusitas yang terkandung dalam puisi Penyatuan karya Abdullah Wong jika diteliti dengan perspektif metafora dan simbol hermeneutika Paul Ricoeur? Metafora seperti apa yang terkandung dalam puisi Penyatuan karya Abdullah Wong? Simbol religiusitas apa saja yang terkandung dalam puisi tersebut? Dan sejauh mana hermeneutika Paul Ricoeur dapat membongkar makna religiusitas dalam puisi Penyatuan karya Abdullah Wong? Artikel ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini pada metafora dan simbol dengan menggunakan perspektif teori hermeneutika Paul Ricoeur (Ricoeur, 1991: 75) pada puisi Penyatuan karya Abdullah Wong. Puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong adalah puisi yang bernuansa religi. Puisi tersebut terdapat dalam sebuah novel dengan berjudul "Mada: Sebuah Nama yang Terbalik". Puisi memiliki perbedaan dengan puisi-puisi lainnya. Selain terdapat dalam sebuah novel, puisi ini juga dijadikan sebuah lagu (kidung) yang bernuansakan etnik Jawa. Selain itu, puisi ini menjadi embrio, ide cerita pertunjukan teater oleh salah satu komunitas teater di Jakarta, yaitu Lab Teater Ciputat, dengan judul "Mada". Hasil penelitian yang didapat adalah makna religiusitas pada puisi Penyatuan dibangun atas wacana, "aku lirik", manusia sebagai pejalan spiritual yang pada dasarnya adalah makhluk religi. Kesadaran transendental sebagai seorang pejalan spiritual harus memiliki nilai-nilai religiusitas sebagai wujud pengabdian kepada ilahi melalui tugas yang harus dijalani seorang hamba.

A B S T R A C T

Keyword:
Religiosity,
Poetry,
Metaphore,
Symbol,
Hermeneutics
Paul Ricoeur.

This study was written because to answer the question, what is the meaning of religiosity contained in Abdullah Wong's poem Penyatuan when examined from the perspective of Paul Ricoeur's hermeneutic metaphors and symbols? What kind of metaphor is contained in Abdullah Wong's poem Saturation? What symbols of religiosity are contained in the poem? And how far can Paul Ricoeur's hermeneutics reveal the meaning of religiosity in Abdullah Wong's poem Penyatuan? This article belongs to descriptive qualitative research. The focus of this research is on metaphors and symbols using the perspective of Paul Ricoeur's hermeneutic theory (Ricoeur, 1991: 75) in Abdullah Wong's poem Penyatuan. The Poetry of Unity, by Abdullah Wong, is a poem with a religious nuance. The poem is contained in a novel entitled "Mada: An Inverted Name". Poetry is different from other poems. Besides being contained in a novel, this poem is also used as a song (kidung) with Javanese ethnic nuances. In addition, this poem became an embryo, the idea of a theatrical performance by one of the theater communities in Jakarta, namely the Ciputat Theater Lab, with the title "Mada". The result of the research is that the meaning of religiosity in the poem Penyatuan is built on the discourse, "I lyrics", humans as spiritual walkers who are basically religious beings. Transcendental awareness as a spiritual traveler must have religious values as a form of devotion to God through the tasks that must be carried out by a servant.

PENDAHULUAN

Ketika kita sedang membaca sebuah karya sastra, disadari atau tidak, terkadang imaji liar kita sebagai pembaca larut dalam suasana atau alur cerita. Terlebih lagi jika salah satu karya tersebut merupakan karya favorit. Sebagai pembaca seakan-akan kita

menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Sepertinya bukan hal yang mustahil terjadi, terbukti dari beberapa pernyataan teman dan penikmat sastra mengungkapkan hal tersebut. Meminjam istilah anak jaman sekarang, "buku ini aku banget". Pernyataan seperti itu tidak serta-merta muncul begitu saja muncul dari

pembaca. Tentu sebagai pembaca sudah melalui tahap pembacaan yang sedemikian rupa serius. Atau mungkin juga cerita yang disuguhkan oleh pengarang merepresentasikan keadaan hati dan pikiran pembaca: baik tentang masa lalu, masa sekarang, masa nanti, percintaan, perjuangan, sejarah, atau bahkan tentang Tuhan sekalipun. Setidaknya dari ratusan, ribuan, bahkan jutaan karya sastra yang telah tercipta dari seorang pengarang memberikan dampak yang positif bagi pembacanya.

Membaca sebuah karya sastra seringkali dapat membuat seseorang teringat akan Tuhannya, terlebih lagi sastra yang bernuansa religius. Pesan yang terdapat dalam karya sastra bernuansa religi dapat dijadikan pengingat atau nasihat bagi pembaca agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik atau sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan kehidupan ketika masalah yang dihadapi serupa dengan masalah yang dialami tokoh yang digambarkan dalam karya sastra adalah semuanya bermula dari-Nya.

Religiusitas dalam karya sastra terutama syair merupakan ide vital tentang perilaku realitas kehidupan, sehingga religiusitas dalam syair merupakan cerminan perilaku atau perbuatan dalam kehidupan yang diidealkan, dihormati, dan diperjuangkan oleh penyair. Dalam hal ini religiusitas dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, meskipun tidak semua tema merupakan mengandung religiusitas. Di sisi lain, religiusitas juga dipandang sebagai pesan atau amanat (message) penyair kepada pembaca. Pesan atau amanat itu, lebih menekankan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Kesusastraan menjadi religius jika di dalamnya mempersoalkan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transendental. Kesusastraan religius selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya. Penyair dan sastrawan yang mempunyai semangat religius

menyadari bahwa gejala-gejala yang tampak oleh mata dan pikiran ini (realitas alam dan budaya) hanyalah ungkapan lahir atau simbol dari suatu kenyataan yang lebih hakiki. Gejala lahiriah ini adalah amanat (ayat) Tuhan yang harus dibaca dan dihayati secara mendalam, sebab tidak ada suatu realitas pun jika ia tidak ilahiah (Wachid, 2002).

Karya sastra merupakan dunia kemungkinan, artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak dan seringkali berbeda hasil penafsiran terhadap makna karya sastra. Pembaca dengan horison harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu. Hal ini berkaitan dengan masalah sifat, fungsi, dan hakikat karya sastra. Sifat-sifat khas sastra ditunjukkan oleh aspek referensial (acuan) "fiksionalitas", "ciptaan" dan sifat "imajinatif". Sedangkan, fungsi sastra tergantung dari sudut pandang serta ditentukan pula oleh latar ideologinya (Wellek and Warren, 1994).

Sebagai salah satu genre karya sastra, puisi tidak hanya merangkai kata dan pemahaman bahasa. Bahasa merupakan unsur yang penting di dalam puisi. Puisi memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan prosa, hal ini dapat ditinjau dari hakikat puisi. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi, yaitu sebagai berikut: Pertama, sifat seni atau fungsi seni; puisi sebagai karya sastra fungsi estetikanya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama dan gaya bahasa. Tanpa unsur seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Kedua, kepadatan; sajak itu merupakan aktivitas pemadatkan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. Ketiga, ekspresi tidak langsung; menurut Reffatterre (1978: 2), puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain. Ketidaktunggalan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Tiga aspek yang telah dipaparkan di atas merupakan pertimbangan dan daya tarik yang

melatarbelakangi dipilihnya puisi sebagai objek penelitian ini (Pradopo, 2007).

Menurut Herman J. Waluyo, tema dalam puisi yang memiliki tingkat tinggi adalah tema ketuhanan atau religius. Karena dengan tema yang demikian penyair mengajak pembaca merenungkan kekuasaan Tuhan. Dengan merenungi Tuhan dan kekuasaan-Nya, manusia akan menyadari keterbatasannya. Dengan jalan demikian manusia berusaha menjadi lebih baik dan dekat dengan Tuhan (Waluyo, 1987). Puisi merupakan simbol tanda, dan untuk memahami simbol tanda itu diperlukan pemaknaan dari pembaca. Untuk memahami puisi harus mampu memahami bahasa yang di dalam puisi sebagai sistem tanda yang mempunyai arti. Puisi banyak dikaji dari berbagai aspek, berbagai sudut pandang, unsur, metode, pendekatan, sampai pada teori-teori yang digunakan untuk mengkajinya, salah satunya dengan hermeneutika.

Hermeneutika menjadi sangat penting kaitannya dengan komunikasi dalam sebuah puisi. Hermeneutika menjadi mediator dalam pencapaian pemaknaan dengan proses penafsiran, pemaknaan pada teks puisi. Melihat adanya pemaknaan yang harus dicapai dalam membaca suatu teks khususnya puisi. Di dalam puisi harus diperhatikan tentang tata cara pemaknanya karena puisi merupakan simbol tanda. Dengan demikian pendekatan hermeneutika puisi akan mampu diartikan dan diinterpretasikan.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah puisi. Berhasil atau tidaknya seorang penafsir mencapai taraf interpretasi yang optimal sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutik dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

“Karena ini hanyalah sisa waktu yang ada, di satu masa nanti semua jadi bahagia,

derita hanya jadi cerita, senyum penyatuan merekah selamanya”.

Penggalan salah satu bait puisi di atas adalah sebuah puisi yang berjudul Penyatuan, karya Abdullah Wong. Puisi tersebut berada di dalam sebuah novel dengan judul MADA; Sebuah Nama yang Terbalik, dengan pengarang yang sama. Peneliti akan mengkaji dalam penelitian kali ini. Melalui puisi tersebut, peneliti mencoba untuk menafsirkan makna religiusitas dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Menurut Ricoeur, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Apa yang dimaksud Ricoeur tentang teks, pada dasarnya, adalah setiap wacana yang dibakukan dengan tulisan, dan apa yang dibakukan dengan tulisan adalah wacana yang diucapkan. Hermeneutika adalah pemahaman diri (refleksi), yaitu, membaiki teks (objektif) dan dunianya memperluas cakrawala pemahaman “aku” pembaca (subjektif) tentang diri “aku” sendiri (Ricoeur, 1981).

Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu sebagai peristiwa proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Konsep makna ini mengacu pada apa yang dilakukan pembaca dan apa yang dilakukan kalimat. Pemaknaan menurut Ricoeur sendiri adalah dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkatan di atas, analisis metafora dan simbol dibutuhkan. Pertama, pada teori metafora analisis bergerak (1) dari metafora ke teks sebagai representasi penjelasan; (2) dari teks ke metafora sebagai representasi interpretasi atau pemahaman. Ke dua, pada teori simbol analisisnya bergerak pada pemaknaan simbol sebagai suatu momen semantik, dan pemaknaan simbol sebagai momen nonsemantik (Ricoeur, 1981).

Penelitian terhadap puisi ini menjadi penting keberadaannya sebagai langkah awal untuk mengungkap bagaimana proses interpretasi sebuah teks karya sastra khususnya puisi dalam mengungkap gagasan besar tentang makna religiusitas dari terciptanya puisi tersebut dari pengarangnya, melalui sudut pandang

peneliti sendiri, serta memaksimalkan makna teks secara obyektif. Perbedaan penelitian komunikasi dengan penelitian sastra adalah penelitian sastra dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta, pengembangan atau pengujian kebenaran yang dicapai dengan penelitian digunakan sebagai dasar atau fondasi melakukan tindakan. Penelitian sastra berkaitan dengan analisis teks. Sedangkan ruang lingkup komunikasi tergantung peneliti ingin meneliti apa, bisa pendidikan, budaya, sosial, politik dan sebagainya. Jenis penelitian komunikasi di antaranya historis, deskriptif, perkembangan, kasus dan lapangan, korelasional, kausal komparatif, eksperimental sungguhan, eksperimental semu, dan tindakan.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk menginterpretasikan makna religiusitas seperti apa yang ditawarkan Abdullah Wong melalui puisinya. Karena teks (dalam hal ini puisi) adalah salah satu bentuk komunikasi, penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan bentuk simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksud teks melalui interpretasi atas simbol-simbol tersebut. Keadaan tersebut menempatkan peneliti menjadi interpreter yang mengkreasi dan menstruktur berdasarkan penafsiran subjektif, dalam arti peneliti berinteraksi langsung dengan teks. Interaksi melalui hermeneutika yang memberi ruang bagaimana konstruksi pesan dilakukan. Sehingga bahasa dalam teks puisi tersebut menjadi kunci utama dalam pencarian makna religiusitas yang ditawarkan oleh Abdullah Wong.

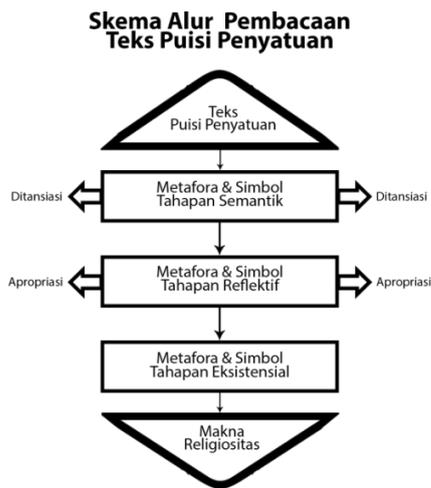
Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian tentang analisis makna religiusitas dalam puisi Penyatuan karya Abdullah Wong ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada peneliti akan makna religi pada sebuah puisi, dan juga dapat menambah khazanah keilmuan peneliti mengenai religiusitas dalam sastra yang terkandung dalam obyek penelitian tersebut, baik dari segi interpretasi religiusitas maupun aspek kesusastraan lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut yang berasal dari teks puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, Sugiyono (2005: 21). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi secara sistematis dan komperhensif mengenai makna religiusitas melalui pembacaan heuristik (mendalam) yang terkandung dalam objek yang menjadi penelitian mengenai makna religiusitas pada puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong. Di samping itu, peneliti ingin mengungkapkan dengan upaya menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis secara jelas akan makna religiusitas yang terkandung dalam puisi Penyatuan dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk mendapatkan makna mengenai religiusitas secara maksimal.

Peneliti mencoba memberikan alur/metode sebagai upaya modifikasi Hermeneutika Paul Ricoeur yang ditawarkan dalam tiga tahapan pemahaman yang disebut dengan jalan Panjang, dalam rangka menganalisa teks agar menjadi lebih aplikatif dan mudah terbaca. Pertama, Paul Ricoeur berpendapat teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Wacana dilanggengkan lewat tulisan. Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan lewat tulisan, karena pembakuan lewat tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri, (Ricoeur, 1991). Dalam penelitian ini teks yang dianalisis adalah puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong. Kedua, Pada tahap ini si penafsir menghubungkan antara objek yang dipahami dengan subjek yang melakukan pemahaman. Proses interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur dimulai dengan penebakan. Menebak makna religiusitas sebuah teks berkaitan dengan bentuk semantik otonomi teks, yakni makna teks tidak lagi serupa dengan makna dan maksud pengarang, (Ricoeur, 1991). Pada tahap ini peneliti sebagai penafsir menganalisa makna religiusitas teks puisi Penyatuan, dengan membaca simbol dan

metafor yang terkandung dalam puisi tersebut. Setelah mendapatkan pemahaman semantik puisi Penyatuan karya Abdullah Wong, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh penafsir adalah menghubungkan antara pemahaman teks puisi Penyatuan, dengan pemahaman diri sendiri (apropriasi) yang berkaitan dengan ekspresi hidup penafsir yang berangkat dari kesadaran. Ketiga, pada tahapan ontologis ini dapat dicapai melalui berbagai metode interpretatif, konflik interpretasi yang terdapat dalam level semantik (simbol dan metafora) makna religiusitas dalam teks puisi Penyatuan karya Abdullah Wong dan tradisi filsafat reflektif penafsir. Maka dengan ini, peneliti menentukan skema modifikasi proses pembacaan teks dalam penelitian makna religiusitas pada puisi Penyatuan, melalui gambar di bawah ini:



Gambar: Skema Alur Pembacaan Teks Puisi Penyatuan

Agar lebih jelas, skema alur pembacaan teks puisi Penyatuan, yang peneliti uraikan pada gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan yaitu, puisi Penyatuan;
2. Melakukan pemilihan sampel berupa analisis kata-kata sebagai data yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu ungkapan-ungkapan yang mengandung metafora dan simbol sebagai tematik penelitian;
3. Melakukan pengumpulan data-data tambahan yang mendukung penelitian

ini berupa karya-karya lain dari Abdullah Wong. Oleh karena penelitian kualitatif, maka data utamanya adalah kata-kata atau bahasa(Moleong, 2007), maka data-data pendukungnya berupa dokumen (buku-buku pustaka) yang mendukung penelitian ini;

4. Melakukan analisis secara cermat terhadap metafora dan simbol yang terdapat dalam puisi yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan menggunakan paradigma teori hermeneutika Paul Ricoeur.
5. Merumuskan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai metode penelitian dalam puisi Penyatuan karya Abdullah Wong, dengan menggunakan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga munculah proses interpretasi atau pemahaman dalam kerangka analisis metafora dan simbol Makna Religiusitas pada puisi Penyatuan karya Abdullah Wong dengan Konsep Pemahaman Hermeneutika Paul Ricoeur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini peneliti akan memulai penelitiannya, bagaimana dan seperti apa kerja pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur jika dituangkan ke dalam teks puisi Penyatuan, untuk mendapatkan makna religiusitas. Adapun langkah kerja penelitian sebagai berikut: Pertama, Metafora dan Simbol puisi Penyatuan, Tahapan Objektif (Semantik). Kedua, Metafora dan Simbol puisi Penyatuan, Tahapan Reflektif. Ketiga, Metafora dan Simbol puisi Penyatuan, Tahapan Eksistensial.

1. Metafora dan Simbol Puisi Penyatuan: dalam Tahapan Objektif.

Hasil tahapan objektif/struktural (semantik) penelitian ini, peneliti menemukan metafora dan simbol religiusitas yang terkandung dalam puisi Penyatuan yang terepresentasikan oleh beberapa kata yang terkandung dalam puisi tersebut, yaitu: *Pertama*, kata 'awan' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti yang cukup mewakili adalah memiliki karakter yang meneduhkan, yang mengayomi, yang menutupi dari teriknya sinar, atau bahkan yang menimbulkan proses hujan. *Kedua*, kata 'waktu' dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia arti yang cukup mewakili adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung: tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada yang akan datang. *Ketiga*, kata ‘malam’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti yang cukup mewakili adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. *Keempat*, kata ‘janji’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti yang cukup mewakili adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) atau persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu).

Dalam proses tahapan semantik atas teks puisi Penyatuan ini terdapat dua *point* yang ingin peneliti ungkapkan dari hasil temuannya. *Pertama*, pada tahapan semantik peneliti sepaham dengan Ricoeur. Dari hasil temuan simbol yang terkandung dalam puisi Penyatuan, makna yang didapat peneliti dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai kata ‘janji’ ialah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Hal ini semacam ada ikatan dialektis antara kedua belah pihak. Jika ikatan tersebut rusak pasti penyebabnya adalah pengkhianatan (kejahatan) di antara kedua belah pihak yang melakukan perjanjian tersebut. Pendapat peneliti sepaham dengan Ricoeur. Ricoeur menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan yang salah satu pemaknaannya hampir sama dengan hasil peneliti yaitu mengenai konsep ‘noda’. Noda bagi Ricoeur adalah bahwa di situ kejahatan yang dihayati sebagai sesuatu “pada dirinya” (in itself). Kejahatan dilihat sebagai sesuatu yang merugikan yang datang dari luar dan dengan cara magis menimpa serta mencemarkan manusia. Kejahatan di sini masih merupakan suatu kejadian obyektif. Jadi berbuat jahat berarti melanggar suatu orde atau tata susunan yang tetap harus dipertahankan perlu dipulihkan kembali, (Bertens, 2001).

Sedangkan yang *kedua*, adalah

ketidaksepahaman dengan tahapan objektifikasi (semantik). Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutik, dan bergantung dari kaidah-kaidah kesepakatan penafsiran bahasa di mana penafsir itu tinggal. Dengan begitu problem hermeneutik selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan lisan atau tulisan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda.

Kekurangan dari tahapan objektifitas (semantik) ini diragukan karena terjadi subjektifitas penafsir/interpreter terkait makna teks itu terlahir dan disepakati. Maka peran interpreter sangat urgen sekali dalam memberi makna dan pemahaman terhadap teks, sebetulnya yang terpenting bagi interpreter adalah bagaimana hermeneutika itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis.

2. Metafora dan Simbol Puisi Penyatuan: dalam Tahapan Reflektif.

Dari hasil temuan peneliti pada tahapan reflektif mengenai makna religiusitas yang terkandung dalam puisi Penyatuan ini, terbentuk atas metafora kata dan simbol; awan, waktu, malam, dan janji. Masing-masing simbol tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yang membentuk satu keutuhan. Diksi waktu di sini berkaitan dengan simbol awan pada baris sebelumnya yang saling berkaitan yang memiliki makna: awan adalah sesuatu yang menghibabi diri dengan matahari. Zona nyaman yang berupa awan pikiran membuat manusia merasa nyaman, adem, tidak mau beranjak dari zona kenyamanannya. Kecenderungan manusia yang sudah merasa dengan zona nyamannya, ia tidak memperdulikan waktu. Tidak peduli bahwa setiap saat waktu itu melintas dan memaki. Waktu itu, wall ashri, menghardik. Jika sudah berada dalam zona nyaman seperti itu, manusia seakan-akan menyepelekan waktu. Makna anagogis (spiritual) dalam kata malam adalah seperti

kekhusyukan (khusyu'), kepashrahan (tawakkal), kedekatan (taqarrub) kepada Allah. Dalam syair-syair klasik Arab, ungkapan laila lebih banyak digunakan makna alegoris ketimbang makna literalnya. Makna alegoris (majas) kata malam seperti gelap atau kegelapan, kesunyian, keheningan, dan kesyahduan. Banyak amalan beribadah yang bias dilakukan pada malam hari seperti salat sunah Tahajud, Hajat, membaca al-Qur'an, bertasbeih, berdzikir, bermunajat, salat witir, dan salat sunah lainnya yang dapat dikerjakan pada malam hari. Tapi jangankan untuk beribadah kepada Tuhan pada malam hari, karena sudah nyaman dengan duniawinya kebiasaan manusia sering menyepelkan waktu. seakan-akan fitrah (janji) manusia kepada Tuhan akan tugasnya, semua terlupakan begitu saja.

Pemaknaan konsepsi metafora dan simbol yang telah diungkapkan di atas selaras dengan pendapat Ricoeur dalam Filsafat Kehendak yang menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan. Dalam bukunya, ia menerangkan bahwa bagaimana manusia melakukan kejahatan atau lebih tepatnya lagi bagaimana manusia "mengakui" kejahatan. Salah satu simbol kejahatan yang dimaksud adalah simbol 'dosa'. Ricoeur mendefinisikan simbol 'dosa' ialah manusia sebagai pelaku kejahatan "dihadapan Tuhan". Perbuatan jahat bukan berarti melanggar suatu tata susunan yang magis dan anonim, melainkan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan manusia. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia, (Bertens, 2001).

Setelah mengungkapkan simbol-simbol yang melambangkan kejahatan manusia, maka Ricoeur juga mengungkapkan mitos-mitos tentang kejahatan yang digunakannya untuk menerangkan dari mana asalnya kejahatan. Adapun mitos yang cukup mewakili dengan konsep simbol puisi Penyatuan, sebagai penjelasan konsep simbol kejahatan di atas adalah Mitos tentang Adam, yang diceritakan dalam kitab suci, yang pertama milik Yahudi,

manusia sendirilah sebagai asal-usul kejahatan. Semua hal yang tidak beres turun ke dunia karena manusia (Adam berarti "manusia"). Di sini kita menjumpai suatu mitos antropologis tentang kejahatan. Kejahatan berasal dari lubuk hati manusia; kejahatan disebabkan karena manusia tidak setia, karena Ia "jatuh". Penciptaan Tuhan itu sendiri baik dan sempurna, hanya manusia bertanggung jawab atas segala ketidakberesan dalam dunia, (Bertens, 2001).

3. Metafora dan Simbol Puisi Penyatuan: dalam Tahapan Eksistensial.

Dalam proses penafsiran pada tahapan eksistensial ini peneliti mengemukakan temuan terhadap teks puisi Penyatuan, dalam bentuk metafora dan simbol. Temuan tersebut menyimpulkan tahapan eksistensial (ontologis) pada konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dengan pendapat Ricoeur adalah bentuk metafora dan simbol pada teks puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong ini sesuai dengan pendapat Ricoeur yang mengemukakan konsep simbol dan mitos kejahatan. *Pertama*, 'dosa', manusia yang melakukan kejahatan "dihadapan Tuhan". Berbuat jahat tidak lagi berarti melanggar suatu tata susunan yang magis dan anonim, melainkan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan manusia. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia. *Kedua*, kebersalahan (*guilt*), kejahatan dihayati sebagai suatu pengkhianatan terhadap hakekat manusia yang sebenarnya, bukan seperti dosa sebagai suatu pemberontakan terhadap Tuhan. Kesempurnaan manusia tercapai dengan memenuhi peraturan-peraturan dan perintah-perintah Tuhan secara seksama, tetapi dengan melanggar peraturan-peraturan dan perintah-perintah itu manusia tidak bersalah terhadap Tuhan, melainkan terhadap diri manusia sendiri, (Bertens, 2001).

4. Makna Religiusitas dalam Puisi Penyatuan

Makna religiusitas puisi Penyatuan dalam novel berangkat dari kesadaran "aku lirik" tentang kesaksian (Musyahadah) terhadap Tuhan, yang disimbolkan dengan hakikat

“awan, waktu, malam, dan janji” sebagai esensi kehidupan manusia dalam beragama yang akan menyelamatkan dari keinginan pribadi (ego) dan kesia-siaan (waktu). Manusia dipersepsi sebagai bagian dari ayat-Nya yang hakikatnya merugi atau sia-sia jika menyia-yiakan waktunya hanya untuk memenuhi keinginan atau egonya sendiri (awan). Keadaan manusia yang tidak mau membenamkan ‘Akunya’ (partikular) dan hanya memelihara nafsunya justru akan membuat manusia semakin tergelincir dalam kegelapan. Oleh karena itu, kesadaran religiusitas yang berupa janji (musyahadah) adalah perjalanan batin yang harus dilakukan seorang hamba. Sebagai makhluk religi yang terikat dengan janji sebelum diturunkan ke dunia, mau tidak mau manusia harus menepati janjinya dengan menjalankan segala apa yang sudah dititahkan-Nya, melalui ibadah ritual yang telah diajarkan oleh Sang Nabi.

Kesadaran religiusitas “aku lirik” dalam puisi Penyatuan, dalam hubungannya dengan kehidupan duniawi, menimbulkan empat kesadaran yang bersumber dari, yaitu:

Kata, ‘awan’ adalah simbol ego, hawa nafsu yang bersemayam dalam diri manusia yang harus dibenamkan. Karena jika nafsu itu dipelihara yang terjadi manusia akan semakin jauh dari Tuhan dan melupakan tugasnya. Menariknya, ada satu riwayat yang mengatakan ‘ada salah satu ibadah atau ritual yang bisa melatih ego atau nafsu agar tidak muncul yaitu dengan ibadah puasa’.

Kata, ‘malam’ itu menjanjikan sebuah keheningan, kesenduan, kepashrahan, kesyahduan, kerinduan, kepashrahan, ketenangan, dan kekhushyukan batin dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Bahkan banyak peristiwa-peristiwa penting dalam islam yang terjadi pada maktu malam: turunnya al-quran, peristiwa *Isra Mi’raj*, malam *Lailatul al-Qadar*, dan seterusnya.

Kata, ‘waktu’ dalam surat *al-Ashr*, *Allah Subhanahuwata’ala*, telah memperingatkan manusia untuk menghargai waktu, tidak menyia-nyiakan waktu yang telah diberikannya,

agar manusia tidak tergelincir dalam kegelapan. Dengan menjalankan segala apa yang sudah diperintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran, (Surat *al-Ashr* Ayat 1-3).

Kata, ‘janji’, terkait dengan persaksian, *muhshadah* hamba kepada Allah sebelum diturunkan ke alam dunia. Di mana termaktub dalam Surat *al-Araf* ayat 172, Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Ayat ini Allah menerangkan tentang janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan dari rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun temurun, yakni Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah. Dalam al-Qur’an kata fitrah berasal dari kata fathara. Kata fitrah mengandung arti “yang mula-mula diciptakan Allah.” Sejatinya letak fitrah manusia disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Araf ayat 172. Fitrah manusia ditandai dengan perjanjian manusia dengan Allah setelah manusia diciptakan. Allah menyuruh roh kita untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaan-Nya, keajaiban proses penciptaan dari setetes mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna, dan mempunyai daya tangkap indra, dengan urat nadi dan system urat syaraf yang mengagumkan, dan sebagainya. Berkata Allah kepada roh manusia "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" maka menjawablah roh manusia, "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kemi telah menyaksikan." Jawaban ini merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia.

Secara garis besar bagi peneliti,

sebenarnya makna yang terkandung dalam puisi Penyatuan adalah puisi yang menceritakan tentang seorang salik yang menempuh perjalanan spiritual dengan karakter sebagai Ke-Adaman, Ke-Musaan, dan Ke-Israilan; Ke-Adaman yang bagaimana? Manusia pertama kali di muka bumi berkomunikasi dengan Tuhannya ketika Adam dan Hawa diturunkan di muka bumi dalam keadaan terpisah, ada yang berpendapat satu di Asia dan satunya lagi di Afrika. Ada juga yang berpendapat satu di Palestina dan satunya lagi di Afrika. Terlepas dari itu semua Adam dan Hawa merasa berdosa dan bersalah terhadap Allah. Ada perbedaan yang sangat ekstrim ketika hidup di muka bumi dengan kehidupan sebelumnya. Di muka bumi kalau siang terasa panas, kalau malam terasa dingin, makanan yang tersedia di bumi tidak sama, sangat jauh berbeda dengan sebelumnya. Di sinilah al-Qur'an memberikan informasi bahwa untuk pertama kalinya manusia berkomunikasi dengan Tuhannya. dalam bentuk do'a. Adam dan Hawa setiap saat berdo'a dalam surat al-A'raaf, 23.

Berangkat dari penjelasan di atas, Seorang yang sudah siap menempuh perjalanan spiritual harus melepaskan berbagai kemelekatanya. Sekalipun itu berupa harta, tahta, bahkan keluarganya sekalipun. Sebab karakter Ke-Adaman yang dimaksudkan di sini adalah karakter yang tidak memiliki apa-apa, sendiri (tanpa keluarga), yang selalu merasa zalim. Sebagaimana doa yang dipanjatkan Nabi Adam; *Robbana dzolaamna angfusana waillam taghfirlana watarhamna lanaa kunanaa minal khosirin* (surat al-A'raaf, 23).

Sedangkan karakter Ke-Musaan adalah karakter ajaran dari Nabi Musa. Ajaran yang dimaksud di sini perintah Tuhan yang harus dijalankan oleh nabi Musa dan kaumnya tentang 'larangan-larangan' atau yang dikenal dengan *ten commandment*. Setelah karakter keadaman sudah dimiliki oleh seorang salik atau pejalan, yang sudah menanggalkan segala kemelekatan pada dirinya, sekalipun itu keinginan pribadi yaitu menjalankan segala perintah Tuhan

yang berupa semua yang menjadi larangannya. Inilah yang dimaksud karakter 'kemusaan'. Untuk tahap selanjutnya yang harus dilalui oleh seorang salik adalah karakter Bani Israil atau Keisrailan. Adapun yang dimaksud di sinilah merujuk pada asal-usul kata atau secara etimologi yakni "bani", "isra", dan "il". "Bani" menurut kamus bahasa Arab berarti anak. Kata "isra" berarti dekat sedengakan "il" bermakna Tuhan. Israil juga diidentifikasi nama lain dari Nabi Yakub yang kerap melakukan perjalanan malam hari. Sebagai seorang pejalan atau salik hendaknya senantiasa selalu berkesadaran mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan yang sudah diajarkan oleh Sang Nabi. Sebagai bagian dari janji yang telah diucapkan seorang hamba kepada Tuhan sebelum diturunkan ke muka bumi dengan segala titah-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: Makna religiusitas yang terkandung pada teks puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong, ini menyatakan bahwa, makna religiusitas ini dibangun atas wacana "aku lirik" manusia sebagai pejalan spiritual yang juga pada dasarnya adalah makhluk religi. Kesadaran trasendental "aku lirik" sebagai seorang pejalan spiritual harus memiliki nilai-nilai religiusitas sebagai wujud pengabdianya kepada Ilahi. Makna religiusitas pada puisi Penyatuan terepresentasikan dalam simbol pada setiap baitnya. Simbol yang merepresentasikan makna tersebut adalah awan, waktu, malam, dan janji, yang dinyatakan dalam analisis metafora dan simbol menurut konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur, dengan tiga tahapan pemahaman. Tiga tahapan tersebut sebagai berikut:

Pertama, pada tahapan semantik peneliti sepaham dengan Ricoeur tentang simbol kejahatan pada salah satu pemaknaan yang terkandung dalam Puisi Penyatuan hampir sama dengan hasil penelitian, yaitu mengenai konsep 'noda'. Sedangkan pada tahapan bahasa, peneliti tidak sepaham, karena bahasa manusia sangat beragam, dan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu. Maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutik.

Kedua, pada tahapan reflektif, titik terang

akan makna religiusitas yang ada dalam teks puisi sudah mulai nampak. Kesadaran transedental belum terlihat pada sikap manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran yang terlihat masih taraf imanen (hubungan duniawi) saja. Itupun belum sepenuhnya, karena jika berbicara mengenai kesadaran transenden, maka, kesadaran imanen adalah sebagai wujud implikasi atas kesadaran transenden yang diaplikasikan. Proses pemaknaan konsepsi metafora dan simbol yang telah diungkapkan di atas selaras dengan pendapat Ricoeur yang menerangkan tentang simbol kejahatan dalam konsep dosa. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia.

Ketiga, pada tahapan eksistensial hermeneutika Ricoeur. Peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran transedental pada hakikatnya sudah terbangun dalam diri manusia dengan Tuhannya sejak dalam alam ruh (sebelum dilahirkan). Di mana kesadaran tersebut seharusnya terpancar melalui perjalanan spiritual (suluk) manusia menuju Tuhan karena persaksian sebelumnya. Namun, pada kenyataannya manusia seringkali luput akan perannya sebagai hamba Tuhan, peran hamba dalam membangun hubungan dengan Tuhan secara transenden maupun imanen. Kesadaran spiritualitas-transenden inilah yang ingin disampaikan melalui Puisi Penyatuan bahwa makna penyatuan ialah keberpisahan sebagaimana mata air yang mengalir melalui sungai dan bermuara kepada Sang Samudera. Sebagaimana perjalanan spiritual manusia dalam melepaskan segala ego yang melekat pada dirinya dan kembali kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Secara eksistensial dalam konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur, penulis berpendapat dalam memahami teks Puisi Penyatuan karya Abdullah Wong melalui pendekatan metafor dan simbol pada konsep 'dosa' yang ada pada puisi tersebut. Yaitu, dosa disimbolkan sebagai kejahatan manusia dalam bentuk ketidaksetiaan pada Tuhannya. Selain itu, dosa juga merupakan simbol pengkhianatan manusia dalam menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan. Namun peneliti tidak sepakat dalam menggunakan pendekatan hermeneutika

Ricoeur dalam memahami al-Qur'an. Karena menurut peneliti, penafsiran al-Qur'an sangat memerlukan pengetahuan latar psikologis dan antropologis saat disampaikannya ayat-ayat suci dalam hal ini al-Qur'an. *Asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* tidak bisa dihilangkan dari proses penafsiran ayat-ayat suci, agar teks suci tidak kehilangan konteksnya.

SARAN

Peneliti menyarankan kepada sastrawan untuk mengkampanyekan pentingnya membaca dan menulis kepada masyarakat. Karena dengan membaca tidak hanya akan membuka jendela cakrawala dunia, tapi juga meningkatkan kepekaan terhadap sesama, lentur dalam bersikap, bijak dalam bertindak. Dengan membaca, khasanah perbendaharaan kata dan keilmuan kita akan bertambah.

REFERENCES

Ensiklopedi dan Kamus

PB, Tim Redaksi KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Vol. 4)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

BUKU:

- Armstrong, Karen. (2011). *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*. Bandung: Mizan.
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bertens, Kees. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Covey, Stephen. (1989). *7 Habits of Highly Effective People. 7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Free Press.
- Creswell, John W. (2008). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Vol. Edisi Ketiga)*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- _____ (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deetz, S. (1976). "Gadamer's Hermeneutics and American Communication Studies". Paper presented at the Annual International

- Colloquium on Verbal Communication, 10.
- Dkk, Budiarta, Melani. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: IndonesiaTera.
- Gorys Keraf. (1984). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, Franky Budi. (1990). *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida (Vol. 1)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2000). *Hermeneutika Paul Ricoeur, transparansi sebagai proses (Vols. Basis 05-06)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim, & dkk. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Lakoff, G; Mark, Jhonson. (2003). *Metaphors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Lindlof, Thomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods, Sage Publications*. California USA.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____ (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzauri. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Islamika.
- Nashr, Sayyed Hossein. (2001). *Ideals and Realities of Islam: Islam Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Pusaka.
- Palmer, Richard E. (2003). *Hermeneutics Interpretation Theory in Schlemacher, Dilthey Heidegger and Gadamer, Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi (Vol. III)*. (M. Hery, & M. Damanhuri, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprojo, W. (1985). *Hermeneutika Falsafati, Relevansi dari Beberapa Perspektifnya Bagi Kebudayaan Indonesia*. Bandung: UNPSD.
- _____ (1987). *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya.
- _____ (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____ (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- _____ (1981). *Hermeneutics and The Human Sciences*. English: Cambridge University Press.
- _____ (1991). *From Text to Action*. (K. Blamey, & J. Thompson, Trans.) Illinois: Northwestern University Press.
- _____ (1995). *Hermeneutics and Human Science*. New York: Cambridge University Press.
- _____ (2002). *Filsafat Wacana Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning)*. (M. Hery, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____ (2008). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (M. Syukri, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sumardjo, Jakob; Saini, K.M. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tagore, Rabindranat. (2013). *Agama Manusia*. (H. Hadikusumo, Penerj.) Jakarta: Narasi.
- Wachid, Abdul Bambang Suharto. (2002). *Religiusitas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene; Warren, Austin. (1994). *Teori Kesusasteraan*. (M. Budiarta, Penerj.) Jakarta: Gramedia.
- Wong, Abdullah. (2013). *MADA: Sebuah Nama yang Terbalik*. Jakarta: Makkatana.
- Skripsi/Tesis/Disertasi:**
Disertasi; Fariz Pari. 2012. *Hermeneutika Paul*

Ricoeur untuk Penelitian Keagamaan: Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan. Bogor: Yayasan Kajian Otentik Peradaban Islam (Kopi Center).

Jurnal:

Putra, R. Mashri Sareb. (2010). *Tradisi Hermenutika dan Peneraapannya dalam studi Komunikasi.* UMN. <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/194>. (Dipetik 20 Maret Pukul 23.00, 2019).

Saidi, Acep Iwan. (2008, April). *Hermeneutika: Sebuah Cara Untuk Memahami Teks.* *Jurnal Sosioteknologi*, 13, 378. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/996> (Dipetik 23 Maret Pukul 19.00, 2019).

Sastrapratedja, M. 2012. *Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur* (dalam jurnal Kanz Philoshopia), vol 2, No. 2. <http://journal.sadra.ac.id/index.php/kanzphil>

[osophia/article/view/32](https://www.kanzphilosophia.com/article/view/32).

(Dipetik 25 Maret Pukul 22.00, 2019).

Media Online:

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K. P. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Retrieved September 2019, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Tafsir Kemenag RI, o. K. (2019). <https://quran.kemenag.go.id/>. Retrieved September-Oktober 2019, from <https://quran.kemenag.go.id/>

qudusiyah.org, T. (2019). <https://www.qudusiyah.org/id/>. Retrieved September-Oktober 2019, from <https://www.qudusiyah.org/id/>

tafsirq.com, T. K. (2015-2019). <https://tafsirq.com/index>. (JavanLabs) Retrieved September-Oktober 2019, from <https://tafsirq.com/index>: <https://tafsirq.com/index>.

